



**TRADHISI GREDOAN DIDESA MACANPUTIH KECAMATAN KABAT
KABUPATEN BANYUWANGI
(Tintingan Folklor Setengah Lisan)**

Sherly Amalia Maretha Rizky¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sherly.20077@mhs.unesa.ac.id

Nabila Ayu Bhatari²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

e-mail: 210210104082@mail.unej.ac.id

Abstrak

The Gredoan tradition in Macanputih Village, Kabat District, Banyuwangi Regency is a tradition that is carried out once a year. This gredoan tradition is carried out as a gathering event with the aim of finding a soul mate in Macanputih Village. In this Gredoan tradition, the boy is the main player and he already knows the girl who will be seduced and has the intention of becoming a mate who gets engaged and then gets married. This event was not only attended by the people of Macanputih Village, but also people from outside the city also took part in enlivening the event. This research will discuss how the tradition began, what the process of the tradition is, what ubarampe are needed in the process and the meaning of each ubarampe. The aim of this research is to describe the form of the gredoan tradition using Tintingan Folklore. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources used are primary and secondary. The data collection techniques used by researchers are interviews and documentation. The implementation process is divided into three parts, namely, opening, implementation, and closing. The ubarampe used in ancak are white rice, boiled eggs, ointment, fried chili sauce and noodles.

Keywords: *Tradition, Tintingan Folklore, Gredoan*

Abstrak

Tradisi Gredoan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Tradisi gredoan ini dilaksanakan untuk ajang silaturahmi dengan tujuan mencari jodoh yang ada di Desa Macanputih. Dalam Tradisi Gredoan ini yang cowok menjadi pemain utama dan sudah mengenal yang cewek yang akan digoda dan mempunyai niat untuk dijadikan jodoh yang

melaksanakan tunangan terus menikah. Acara tersebut tidak hanya didatangi oleh Masyarakat Desa Macanputih, tetapi juga Masyarakat luar kota juga ikut meramaikan acara tersebut. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana awal mula tradisi, bagaimana proses tradisi tersebut, apa saja ubarampe yang dibutuhkan dalam proses dan makna setiap ubarampenya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dari tradisi gredoan dengan menggunakan *Tinting Folklor*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi. Pada proses pelaksanaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pembukaan, pelaksanaan, dan penutup. Ubarampe yang digunakan dalam ancak yaitu nasi putih, telur rebus, urap-urap, sambel goreng, dan mie.

Kata Kunci: *Tradisi, Tinting Folklor, Gredoan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang mempunyai budaya yang tetap lestari sampai sekarang. Hal ini bisa dilihat dari budaya Jawa yang bermacam-macam. Masyarakat Jawa bisa disebut Masyarakat yang paling banyak menganut kebudayaan hindu dan kebudayaan budaya islam yang bertemoat di pesisir (Hartika, 2016:20). Menurut Sukarman (2006:33) kebudayaan sebagai ekspresi cinta, rasa, dan karsa Masyarakat Jawa yang dibesarkan dalam berbagai wujud dan aspek. Kebudayaan itu juga mempunyai ciri-ciri kang beda setiap daerah, sehingga kita bisa membedakan antara budaya satu dan budaya yang lain di tiap daerahnya. Kebudayaan dibagi menjadi tiga yaitu kebudayaan lokal, kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Dari ketiga kebudayaan tersebut mempunyai hubungan antara kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya. Kebudayaan lokal dan daerah memiliki pengaruh dan hubungan yang erat banget. Kebudayaan lokal yaitu wujud kegiatan-kegiatan kehidupan dari warga yang sudah menjadi bagian Masyarakat yang tersusun dari salah satu bangsa, sehingga kegiatan tersebut mempunyai ketentuan-ketentuan sosial yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa aslinya. Kebudayaan daerah dan kebudayaan lokal mempunyai hubungan yang erat banget khususnya dalam adat dan tradisi daerah tersebut. Kebudayaan daerah yang masih dilestarikan oleh Masyarakat Jawa ini banyak sekali, dan Masyarakat Jawa juga masih percaya terhadap tradisi tersebut dan tidak bisa pisah dengan adat yang sudah dilestarikan.

Dundes (sajrone Endraswara, 2017:58) menjelaskan folklor berasal dari 2 kata yaitu „folk“ dan „lore“. Folk yaitu sekumpulan orang yang mempunyai ciri-ciri yang bisa dikenali oleh fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore yaitu tradisi beberapa kebudayaan yang diwariskan dengan cara turun-temurun, dengan cara lisan atau lewat contoh. Folklor yaitu beberapa kebudayaan

yang disebar dan diwariskan dengan turun-temurun dalam kolektif macam apa saja, dengan tradisional dengan cara yang beda, yaitu lisan atau contoh. Menurut Brunvard (sajrone Sudikan, 2014:18-19) folklor dibagi menjadi tiga yaitu 1) folklor lesan, 2) folklor setengah lesan, dan 3) folklor dudu lesan. Tradisi Jawa mewujudkan salah satu kebudayaan yang menyebar dengan cara sebagian lesan atau folklor setengah lesan, sehingga dari situ tradisi sebagai kebudayaan sebagian lesan yang termasuk dalam folklor setengah lesan.

Folklor setengah lesan yaitu folklor yang bentuknya campuran dari unsur lesan dan dudu lesan. Yang termasuk dalam folklor setengah lesan yaitu kepercayaan rakyat, adat istiadat, drama tradisional, upacara, dolanan rakyat dan sebagainya (Danandjaya, 1991:22). Folklor setengah lesan yang diturunkan dari nenek moyang pada zaman dahulu mempunyai tujuan yang baik terhadap kehidupan dan mempunyai manfaat. Daerah dalam penelitian ini yaitu kabupaten Banyuwangi yang memiliki tradisi kebudayaan secara turun temurun dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah Tradisi Gredoan yang diadakan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian TG ini yang pertama adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Nusantara Prabasiwi yang berjudul “Tradhisi Upacara Manten Pegon Ing Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kutha Surabaya”. Penelitian bab ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Manten Pegon sebagai budaya asli dari Surabaya, karena mempunyai nilai-nilai luhur yang baik. Manten Pegon yaitu manten yang mempunyai ciri khas yaitu riasan dan kostum pengantinnya yang menggunakan campuran baju Belanda, Tionghoa dan Arab. Gaya Manten Pegon yaitu gaya kenyataan yang ada di lapangan, Manten Pegon di Surabaya nyatanya masih mendapat respon yang bagus dan belum mendapat pengakuan dari Masyarakat Surabaya.

Penelitian relevan yang kedua yaitu oleh Listya Ratnaningtyas yang berjudul “Tradhisi Manten di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro”. Pendekatan yang digunakan untuk mempelajari bab tersebut yaitu etnologi. Dalam penelitian ini pendekatan etnologi digunakan untuk mengomparasikan pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Margomulyo terutama adat pernikahan Jawa di Dusun Klimoyo dan adat pernikahan Samin di Jepang. Hasil penelitian yaitu adat pernikahan yang ada di Desa Margomulyo berasal dari salah satu sumber yang sama yaitu adat pernikahan yang asale

dari kraton Surakarta Hardiningrat. Tetapi seiring berjalannya waktu sudah banyak perubahan-perubahan yang melahirkan pembeda dalam sisi dan tata caranya.

Penelitian relevan yang ketiga oleh Fauzi Nabawi Tri Hatmaja, dengan judul “Tradhisi Pra Nikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam”. Tradisi pingitan yaitu proses menyiapkan pengantin laki-laki atau perempuan dalam rumah. Pingitan yaitu sebutan untuk calon pengantin supaya tidak kemana-mana, supaya pengantin tersebut masih aman dan sehat. Pingitan pengantin di daerah satu dan satunya tentu sama, tetapi cara dan melaksanakannya yang berbeda. Pingitan ini memiliki tujuan untuk pasangan pengantin supaya kelihatan rukun, mesra, dan terhindar dari godaan setan, menghindari bertengkar, dan menghindari gagalnya dari rencana nikah.

Dalam penelitian yang relevan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian TG ini. Dalam objek dan subjek yang ada dalam penelitian yang relevan berbeda dengan TG. Dalam penelitian ini peneliti akan mengulas dan menganalisis hal yang berkaitan dengan, (1) pengertian dan awal mula TG, (2) proses pelaksanaan dan ubarampe yang dibutuhkan. Manfaat dari penelitian ini yaitu, (1) untuk menjelaskan mengenai pengertian dari TG dan asal mula tradisi tersebut, (2) untuk menyebutkan dan menjelaskan mengenai proses pelaksanaan TG beserta ubarampe yang dibutuhkan.

METODE

Metode penelitian adalah salah satu aspek yang penting dalam penelitian. Metode yaitu salah satu cara atau Langkah untuk melaksanakan penelitian dari proses merumuskan masalah atau fenomena sampai penulisan laporan (Haris, 2010:66). TG yang ada di Banyuwangi termasuk budaya yang menggunakan metode kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif yaitu salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan wujud kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagian dalam penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mempunyai kegunaan untuk menemukan semua hal yang tidak meyangka bakal kejadian sebelumnya. Dari penelitian kualitatif dari lapangan biasanya biasanya tidak tertata dan relative banyak, jadi peneliti bisa menata dan mengelompokkan bagian yang menarik perhatian lewat penelitian kualitatif. (Endraswara, 2006:81). Menurut Endraswara (2006:50) etnografi yaitu kegiatan mengumpulkan bahan keterangan atau data yang dilaksanakan dengan cara sistematis mengenai cara hidup serta beberapa aktivitas sosial dan beberapa barang kebudayaan dari

Masyarakat. Tembung etnografic berasal dari kata ethnos dan graphein. Ethnos mempunyai arti bangsa-bangsa, graphein mempunyai arti tulisan. Etnografi yaitu pengumpulan dengan cara langsung. Objek penelitian yang bakal diteliti peneliti ini yaitu Tradisi Gredoan di desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi sebagai tradisi yang pasti dilakukan dalam satu tahun sekali.

Sumber data yaitu sumber yang bisa memberi informasi atau pengetahuan kepada peneliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata atau perilaku. Menurut teori penelitian, supaya penelitian yang dilaksanakan bisa bagus maka data yang dikumpulkan harus lengkap yaitu dengan adanya data primer dan data sekunder (Moleong, 2013:157). Data primer yaitu berwujud data yang asalnya dari tangan pertama yang dimana data tersebut diolah dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menggunakan peralatan untuk membantu supaya dapat informasi yang sesuai (Saifuddin Azwar, 2009:91). Peneliti mengamati langsung dan mengumpulkan informasi mengenai topik penelitian di Desa Macanputih. Kemudian data sekunder yaitu data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan ditampilkan dengan pihak pengumpul data primer atau pihak lain, seperti bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein Umar, 2013:42). Peneliti mempunyai kewajiban merancang, mengumpulkan data, menganalisis, tafsir data, dan melaporkan hasil penelitain (Moleong, 2014:168). Menurut Riyanto (2020:96) observasi yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dengan cara langsung atau tidak langsung. Menurut (Rifa'i Abubakar, 2021:67) ada dua macam wawancara yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung datang ketempat informan dan melakukan wawancara dengan cara terbuka dan terstruktur, cara terstruktur ini dengan menyiapkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu dan selebihnya dengan cara terbuka yaitu bebas menanyakan pertanyaan yang tidak ada dalam daftar pertanyaan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia karena informan tidak lancar menggunakan Bahasa Jawa dan terbiasa menggunakan Bahasa Osing. Mengumpulkan data yaitu teknik atau cara-cara yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2010:51).

Teknik dokumentasi yaitu bab yang penting dalam melaksanakan penelitian, karena dari hasil dokumentasi tersebut bisa menjadikan bukti yang valid. Menurut Fuad & Sapto (dalam Zhahara Yusra, 2021:3) dokumentasi yaitu salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Data dokumentasi lapangan yang diinginkan yaitu dokumentasi yang lebih menjelaskan bab objek penelitian seperti foto, rekaman, catatan

acara, video yang tujuannya supaya peneliti lebih mudah dalam menjelaskan data yang dimiliki berhubungan dengan penelitian, supaya bisa menjadi bukti otentik. Data yang bentuknya lisan belum bisa diolah sebelum di transkrip dalam bentuk tulis. Data lisan yang akan ditranskrip berupa bentuk tulis yaitu Tradisi Gredoan Masyarakat Osing Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Endraswara 2009:96 (sajrone Nensi Olifia 2019:28) menjelaskan transkrip yaitu Langkah untuk mengubah data dalam tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu kebudayaan atau tradisi yang masih berkembang dari zaman dulu sampai zaman sekarang di kota Banyuwangi adalah tradisi gredoan. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali yang bertepatan dengan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini masih dilakukan hingga jaman sekarang karena masyarakatnya yang terus melestarikan tradisi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Suatu tradisi atau kebudayaan memiliki hubungan dengan Masyarakat, karena Masyarakat merupakan pelaku dalam sebuah tradisi.

Tradisi Gredoan ini adalah salah satu tradisi mencari jodoh yang dilaksanakan di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi Gredoan ini diperuntukkan untuk anak yang masih perawan dan cowok yang masih perjaka. Gredoan ini diambil dari Bahasa Osing (nggridhu=goda) yang memiliki arti menggoda. Gredoan ini dilaksanakan dengan cara bagus karena memiliki tujuan untuk mencari pasangan. Gredoan ini yaitu proses melaksanakan godaan untuk lawan jenis. Dalam Tradisi Gredoan ini yang cowok menjadi pemain utama dan sudah mengenal yang cewek yang akan digoda dan mempunyai niat untuk dijadikan jodoh yang melaksanakan tunangan terus menikah. Acara Maulud Nabi Muhamamd SAW di Desa Macanputih ini dikenal dengan Masyarakat Osing Banyuwangi, karena setiap tahun diperingati dengan acara yang sangat meriah. Acara tersebut tidak hanya didatangi oleh Masyarakat Desa Macanputih, tetapi juga Masyarakat luar kota juga ikut meramaikan acara tersebut. Upacara mencari jodoh ini memanfaatkan kegiatan-kegiatan ini dengan arak-arakan karnaval, lomba-lomba anak SD, dan sebagainya.

Tradisi Gredoan merupakan tradisi lokal yang ada di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi yang masih dilestarikan dan dijaga mulai dari zaman dulu

hingga zaman sekarang oleh Masyarakat. Zaman sekarang masih dilestarikan oleh para pemuda di Desa Macanputih yang masih meneruskan Tradisi Greoan peninggalan leluhur. Para pemuda masih melestarikan dan menjaga karena zaman dulu ikut melaksanakan tradisi tersebut. Tatacara, etika, dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi merupakan titikan dan identitas yang bisa membedakan antara daerah satu dan daerah yang lainnya. Maka banyak sekali masyarakat Jawa yang masih melaksanakan dan melestarikan kebudayaan supaya kebudayaan tersebut tidak hilang.

Pembahasan

A. Asal Mula TG di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Setiap tradisi yang ada di masyarakat pasti terjadi sudah lama dan turun temurun dari zaman dulu hingga zaman sekarang. Tradisi yang ada ini pasti memiliki manfaat dan tujuan yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. TG ini termasuk salah satu tradisi yang ada di Banyuwangi yang masih dilaksanakan dari dulu sampai sekarang. Kebudayaan yang ada itu mempunyai persamaan dan perbedaan menurut unsur, wujud dan maknanya yang bersifat universal. Banyak cara yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat untuk melestarikan kebudayaan yang ada dan berkembang, seperti kepercayaan dan sistem religi. Setiap daerah mesti mempunyai cerita Sejarah yang mempunyai hubungan dengan asal mula tradisi tersebut. Cerita Sejarah ini terjadi turun-temurun sejak zaman leluhur sampai zaman sekarang, karena tradisi tersebut masih dilestarikan.

“Gredhoan ini kan gabisa pisah dari kapan desa ini lahir, penduduknya juga asli desa sini atau dari luar desa. Jadi kalo dilihat dari sektor Kerajaan itu berbeda lagi sama desa, kalo dari Kerajaan itu Tawangalun Macanputih, tapi kalo dari sudut pandang desa itu di adatnya. Pada saat itu tanggal 23 Februari 1652 itu hari jadinya Tawangalun, tetapi kalo hari jadinya desa sendiri itu kita mengikuti mbak. Dulu namanya itu desa Malar, yang berubah menjadi desa Macanputih. Kejadian ini karena acara Greoan ini membangun jembatan merah putih pada jaman penjajahan Belanda yang membangun itu kerja paksa. Dari hutan Sudimara, karena air yang mengalir sawah ini gak ada akhirnya membangun jembatan tersebut, kalo kata orang dulu namanya sasak abang. Dari situ pulang orang-orang kerja paksa tersebut melihat-lihat rumahnya warga dan dilubangi menggunakan lidi. Awalnya dari situ mbak, akhirnya dapatlah orang sini. Nah sampai jembatan tersebut selesai, proses pernikahan itu terjadi. Pada tahun 2016 diadakan festival Greoan yang didukung oleh Dinas Pariwisata, yaitu Pak Bram. Warga-warga mengadakan ingkung untuk dimakan bersama. Sebelumnya rumah-rumah warga per RT itu kan ada yang dari bambu, nah kalau sekarang kan sudah tembok. Pada waktu di rumah gedheg mbak, terus ada yang membuat kopi, jajan, dan lainnya. Disebelah orang yang masak di dapur tersebut ada lidi, lidi tersebut dimasukkan ke dalam rumah gedheg tersebut dan ada yang matahkan. Orang yang diluar tadi kaget kok lidinya patah, berarti orang tersebut disuruh masuk ke dalam rumah. Di rumah tadi ada

orang tua, terus orang yang diluar tadi ngomong kalau lidinya dipatahkan, jadinya orang tersebut dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumahnya, orang tua tersebut manggil anaknya dan dibuatin kopi. Darisitu perbincangan dimulai mbak.”(Pak Irwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan diatas dengan Bapak Irwan yang menjelaskan bahwa Gredoan ini gabisa pisah dari kapan desa ini lahir dan penduduknya juga asli desa dan luar desa. Kalau dilihat dari sektor Kerajaan juga berbeda sama desa, kalau Kerajaan itu Tawangalun Macanputih desangkan kalau desa dari adatnya. Pada tahun 2016 diadakan festival Gredoan yang didukung oleh Dinas Pariwisata, yaitu Pak Bram. Warga-warga di desa Macanputih mengadakan ingkung untuk dimakan bersama. Sebelumnya rumah-rumah warga per RT yang terbuat dari bambu kalau sekarang sudah tembok. Pada waktu di rumah gedheg, ada yang membuat kopi, jajan, dan lainnya. Disebelah orang yang masak di dapur tersebut ada lidi, lidi tersebut dimasukkan ke dalam rumah gedheg tersebut dan ada yang matakkan. Orang yang diluar tadi kaget karena lidinya patah, berarti orang tersebut disuruh masuk ke dalam rumah. Di rumah tadi ada orang tua, terus orang yang diluar ngomong kalau lidinya dipatahkan, jadinya orang tersebut dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumahnya, orang tua tersebut manggil anaknya dan dibuatin kopi. Darisitu perbincangan dimulai untuk berlanjut dan yang disebut dengan Tradisi Gredoan.

B. Proses Pelaksanaan dan Ubarampe Dalam TG di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Dalam proses pelaksanaan TG ini ada beberapa bagian. Bagian yang pertama adalah titi siyaga atau persiapan, titi laksana atau kegiatan inti, dan titi wasana atau kegiatan penutup. Untuk ubarampe yang digunakan sepanjang prosesi TG ini juga telah dipersiapkan dari beberapa bulan oleh masyarakat. Penjelasan mengenai prosesi pelaksanaan dan ubarampe dalam TG ini akan dijelaskan dibawah ini.

1. Tata Siyaga atau Persiapan

Sebelum melaksanakan TG Masyarakat harus menyiapkan semua barang yang diperlukan dan alat yang dibutuhkan. Tujuan dari mneyiapkan semua barang itu buat mendukung proses tradhisi yang akan dilaksanakan. Titi siyaga yang harus disiyapkan sebelum melaksanakan TG yaitu musyawarah, menyiapkan tempat, membuat judang, membuat obor, memasang spanduk, dan masak-masak. Penjelasan lebih jelas mengenai titi siyaga TG akan dijelaskan dibawah ini.

a. Musyawarah

Titi siyaga yaitu bagian yang pertama dalam tradidi yang akan dilaksanakan. Titi siyaga dalam Tradisi Gredoan yang pertama dilakukan yaitu musyawarah terlebih dahulu dengan para sesepuh, panitia-panitia, dari pemuda mempunyai tujuan yaitu untuk menata semua acara mulai pembukaan, inti, dan penutup. Bab musyawarah tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

“Sebelum acara gredhoan ini dilaksanakan mbak, pasti para panitia berembug dulu untuk menentukan tanggal, tempat, dan penampilan apa saja yang akan ditampilkan. Panitia juga pasti menyiapkan tempat-tempat yang akan dibersihkan supaya bersih dan enak dilihat. Masyarakat sekitar juga pasti membantu mbak, nggak hanya panitianya aja.” (Pak Misbah, 6 Mei 2024).

Dari penjelasan diatas menjelaskan jika sebelum acara gredoan dilaksanakan, panitia pasti melaksanakan musyawarah untuk menentukan tanggal, tempat pelaksanaan, dan tontonan yang akan ditampilkan. Panitia pasti menyiapkan tempat yang akan dibersihkan untuk acara gredoan imi, tetapi masyarakat sekitar juga membantu tidak hanya panitianya saja. Bersih-bersih ini dilaksanakan supaya dalam acara gredoan ini tempat pelaksanaan yang ditempati bisa bersih dan tertata. Panitia dan masyarakat kerja bakti bersama ini membuktikan jika masyarakat desa Macanputih guyub rukun dalam melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan bareng-bareng di desanya. Musyawarah ini mempunyai tujuan supaya semua bisa memberikan masukan atau ide-ide dalam musyawarah. Jadi tidak ada yang mengganjal di belakang. Supaya acara gredoan ini terlaksana dengan lancar dan tidak ada yang ketinggalan dan acaranya juga sudah tertata dari awal hingga akhir.

b. Menyiapkan Tempat Pelaksanaan

Bab yang harus disiapkan selanjutnya yaitu tempat pelaksanaan. Tempat pelaksanaan ini yang akan menjadi tempat buat melaksanakan Tradisi Gredoan. Mulai dari menentukan lapangan dan membersihkan lapangan yang akan dibuat acara. Informan menjelaskan bab pemilihan tempat pelaksanaan dan menyiapkan tempat pelaksanaan dengan jelas yang dijelaskan dibawah ini.

“Kalau disini mbak, saya mengajak para pemuda dan sesepuh sini untuk memilih lapangan yang akan digunakan. Lapangan ini cukup luas apa engga, kan soalnya acaranya juga meriah mbak. Nah... setelah menemukan lapangan yang cocok, kita

menggerakkan masyarakat sekitar, ya terutama pemuda desa untuk membersihkan lapangan ini.” (Pak Khomsun, 6 Mei 2024).

Penjelasan Pak Khomsun sebagai ketua panitia menjelaskan jika di desa Macanputih sebelum acara dimulai panitia dan para sesepuh menyiapkan tempat pelaksanaan. Lapangan tersebut luas apa tidak karena acara Tradisi Gredoan ini rame sekali. Setelah menemukan lapangan yang cocok, lalu menggerakkan Masyarakat daerah utamanya para pemuda desa buat membersihkan lapangan. Selain menyiapkan lapangan, panitia juga memilih jalan yang digunakan untuk karnaval, dan menentukan jalur mana saja yang akan dilewati. Jalan ini sebelumnya juga dibersihkan dengan panitia dari rumput-rumput yang tinggi, supaya tidak mengganggu penonton ketika melihat pawai. Karena dalam karnaval ini banyak sekali tontonannya, seperti pawai judang, miniatur, dan Masyarakat yang berdandan macam-macam, dan lainnya. Jadi dalam yang dipilih juga jalan yang bagus dan tidak mengganggu peserta ketika pawai.

c. Membuat Judang

TG sebagai tradisi yang dilaksanakan setiap tahun. Sebelum acara dimulai, Masyarakat bersama-sama membuat judang dan memasang spanduk di jalan. Masyarakat guyub rukun supaya acara tersebut terlaksana dengan lancar dan tidak ada kurangnya, juga Masyarakat luar desa bisa tahu jika akan ada tradisi tersebut. Membuat judang ini dilaksanakan H-5 sebelum acara dilaksanakan. Orang tua dan muda membuat judang bersama-sama di tempat yang luas.

“Kalau masalah persiapan itu banyak mbak, mulai dari karang taruna, sesepuh dan lainnya. Mulai dari membuat judang, mulai dari judang kecil sampai judang besar. Mulai dari anak SMP-Umum, judang itu bentuknya kaya miniatur burung ababil, gajah, ada yang bentuknya macan, perahu, dan lainnya. Juga ada yang membuat masjid mbak, intinya menyambut hari mauludan.” (Pak Khomsun, 6 Mei 2024).

Dari penjelasan diatas menjelaskan bab persiapan TG itu banyak, mulai dari anak muda karang taruna, sesepuh, dan lainnya. Persiapan tersebut seperti membuat judang yang dibentuk burung ababil, gajah, macan, perahu, dan lainnya. Ada juga yang membuat judang dalam bentuk masjid karena tanda jika akan menyambut bulan Maulud Nabi.

“Kalau disini itu mbak, panitia-panitia sendiri terus ya ada warga yang bantu untuk menyiapkan judangnya. Judangnya nanti itu bentuknya juga macem-macem. Judang ini nanti diarak pas pawai itu mbak keliling wes.. Judang yang kecil untuk

anak kecil, judang yang besar untuk orang dewasa. Tapi judangnya ya nggak polos asli, nantinya dicat biar lebih mirip gitu mbak.” (Pak Djoko Sastro, 6 Juni 2024).

Penjelasan diatas menjelaskan jika panitia-panitia yang membuat judang dibantu dengan warga sekitar. Judang yang dibuat bentuknya juga macam-macam, tidak hanya satu. Judang yang sudah dibuat lalu diarak pada waktu hari H yang dilaksanakan di malam hari. Judang ini juga tidak hanya polos asli, tetapi ya dicat supaya lebih sama dengan wujud aslinya. Judang ini ada yang kecil, sedang, dan besar yang penting cukup jika dibawa pawai. Judang yang kecil akan diarak oleh anak kecil, judang yang sedang bakal diarak anak SMP atau SMA, dan judang yang besar diarak orang dewasa.

d. Membuat Obor

Tradisi ini harus dilaksanakan di setiap tahunnya. Di TG ini membuat obor supaya karnaval di acara ini jadi meriah. Sebelum karnaval dilaksanakan, Masyarakat dan pemuda-pemuda membuat bahan-bahan yang akan digunakan karnaval, yaitu obor. Obor iki dibuat dari bambu dan goni. Bambu ini dipoting sesuai ukuran yang sudah ada, dan dibersihkan. Setelah itu goni juga disiapkan untuk dipasang diujung-ujung bambu.

“Para pemuda juga gotong-royong membuat obor, mulai dari pring dan goni, terus obor tersebut direndam di dalam minyak supaya bisa meresap mbak. Merendamnya itu gantian mbak, soalnya ada 2 goni diatas bawah. Setelah semua selesai, H-1 pesertanya sama latihan buat karnaval di waktu malam hari.” (Pak Khomsun, 6 Mei 2024).

Dari penjelasan diatas menjelaskan jika para pemuda-pemuda yang ada di desa Macanputih ini rukun sekali. Semua sama gotong-royong menyiapkan karnaval gredoan yang ada di desanya. Mulai dari membuat obor, dari bambu yang sudah dipotong sesuai ukuran dan goni yang sudah dipotong menurut ukuran. Obor tersebut lalu direndam di dalam tong yang diisi minyak, supaya bisa meresap. Merendam obor ini gentian karena ada dua yaitu atas dan bawah. Setelah semua selesai, H-1 peserta karnaval di acara gredoan semua latian untuk karnaval di malam harinya.

e. Memasang Spanduk

Selain persiapan di karnaval gredoan, orang yang tua-tua menyiapkan spanduk. Spanduk tersebut dibuat tanda jika di desa Macanputih akan diadakan acara gredoan.

Spanduk tersebut dipasang di pinggir jalan supaya Masyarakat luar desa yang lewat bisa tahu jika akan dilaksanakan gredoan.

“Masang spanduk ini dilaksanakan sebelum acara mbak, supaya orang-orang luar desa itu pada tahu, ooo.. besok mau ada acara Gredoan di Macanputih, aku mau lihat lah. Hla dari situ pasti orang-orang tersebut bilang sama saudaranya, temannya, jadinya acara gredhoan ini bisa rame banget mbak.” (Pak Misbah, 6 Mei 2024)

Penjelasan diatas menjelaskan jika Masyarakat desa juga memasang spanduk untuk menyambut acara gredoan. Spanduk tersebut dibuat tanda jika akan ada gredoan supaya Masyarakat luar desa Macanputih pada tahu. Rmainya acara karnaval gredoan itu bisa meriah karena Masyarakat asli desa Macanputih ditambah Masyarakat luar desa pada datang untuk merayakan karnaval gredoan tersebut. Spanduk tersebut dipasang di pinggir-pinggir jalan lalu diikat di tiang atau cagak. Spanduk ini juga dipasang di titik-titik tertentu yaitu di jalanan yang ramai dan tempatnya orang-orang lewat.

f. Masak-Masak

Selain ada yang menyiapkan judang, obor, dan lainnya. Masyarakat yang Perempuan juga bagian masak-masak dibuat mauludan. Masak-masak tersebut dilaksanakan di rumahnya sendiri-sendiri. Masyarakat juga ada yang menyembelih ayam waktu acara masak-masak tersebut. Masak-masak ini dibuat selamatan mauludan, di hari besoknya. Sebelum masak-masak ini ibu-ibu juga belanja barang-barang yang dibutuhkan, yaitu bawang merah, bawang putih, bumbu racik, tahu tempe, ayam, kentang, dan lainnya.

“H-3 mengikat hewan sebelum disembelih, paginya belanja kebutuhan pokok dipasar, untuk para pemuda bersih-bersih lingkungan masing-masing. Setelah masak ikan selesai, dilanjutkan untuk memasak kue. Pada proses masak kue ini pemuda yang sudah mengincar perempuan mulai memasukkan lidi dalam rumah bambu. Orang-orang yang perempuan ini masak dibuat untuk acara mauludan yang menggunakan anak. Nah tapi kalau sekarang kan sudah tidak ada rumah dari bambu, ya jadinya di dapur biasah ini wes dari dinding”. (Pak Irwan, 6 Mei 2024).

Penjelasan diatas menjelaskan, jika orang laki-laki menyiapkan keperluan yang digunakan di acara karnaval tetapi orang Perempuan masak-masak di rumahnya sendiri. Di acara masak ini yang disiapkan pertama yaitu bahan-bahan yang akan dimasak. Setelah selesai masak-masak, dilanjutkan untuk membuat kue. Di zaman dahulu waktu membuat

roti ini orang laki-laki yang suka dengan orang perempuan lalu memasukkan lidi dalam rumah yang masih gedheg.

2. Tata Laksana atau Kegiatan Inti

Titi laksana sebagai tata laku bab inti dari urutannya Tradisi Gredoan. Di titi laksana ini yaitu sebagai acara puncaknya. Sebelum melaksanakan titi laksana sudah melaksanakan titi siyaga mulai sakabehe. Setelah semua peralatan sudah tersedia, lalu melaksanakan titi laksana ini. Titi laksana dalam acara ini yaitu karnaval. Karnaval di acara gredoan ini rame banget, akrena ada arak-arakan yang isinya seperti pawai judang, pawai obor, dan drumband.

a. Karnaval

Karnaval yang diadakan di desa Macanputih yaitu karnaval mengenai TG. Karnaval ini dilaksanakan di waktu malam hari kurang lebih jam 19.00. Acara karnaval ini disiapkan mulai pagi. Acara karnaval ini ditata sesuai urutan yang disiapkan oleh panitia. Dalam karnaval ini ada pertunjukan obor, judang atau ogo-ogo, dan Masyarakat yang rias menjadi pengantin. Karena karnaval ini acara memperingati TG, jadi ada Masyarakat yang rias untuk jadi pengantin.

“Pada waktu karnaval itu mbak disini rame banget, kalau datangnya malam wis gak bisa masuk untuk nonton karnaval sepedahnya itu. Jadi parkir sepedanya dilapangan belakang sini, lapangannya luas. Kalau datangnya sore ya masih bisa masuk disini. Karena disini itu mbak gak dari desa Macanputih saja, desa-desa luar juga datang untuk nonton. Tamu-tamuku yang disini juga saya ajak nonton mbak.” (Pak Djoko Sastro, 6 Juni 2024).

Penjelasan diatas menjelaskan jika wakty karnaval itu rame banget di desa Macanputih, tetapi jika datangnya malam, sepedah sudah tidak bisa masuk buat menonton karnaval ini. Jadi parkir sepeda ini dilapangan yang luas yang sudah disiapkan sama panitia. Jika penonton datangnya masih sore, sepedanya masih bisa masuk. Karena yang melihat acara ini tidak hanya warga asli desa Macanputih saja, tetapi juga Masyarakat luar desa.

b. Mauludan

Mauludan sebagai selamat yang dilaksanakan setahun sekali. Mauludan ini dibuat untuk penutupan acara TG. Acara mauludan ini dilaksanakan mulai oagi sampai siang, dalam acara mauludan ini ada dzikir, juga mengundang tokoh-tokoh agama. Di acara mauludan ini menggunakan ancak yang isinya nasi dan lauk. Dalam ancak ini ada

nasi 1kg. tiap-tiap Masyarakat mendapat anjak 2 kresek dan mendapat telur yang sudah dihias.

“Mauludan ini dilaksanakan pagi hari mbak, bersamaan dengan acara endhog-endhogan itu. Mauludan ini tiap warga mendapatkan 2 anjak mbak, siapa saja yang datang pasti dapat anjaknya. Tidak hanya masarakat asli Desa Macanputih yang dapat anjak, tapi luar desa yang datang kesini juga dapat anjak. Nasinya itu isinya besar banget mbak, ada kalau 1 kg.” (Pak Misbah, 6 Mei 2024).

Penjelasan diatas menjelaskan jika di mauludan ini setiap bapak-bapak yang datang di acara mauludan akan mendapatkan anjak 2. Siapa saja yang datang pasti mendapat anjak. Tidak hanya Masyarakat asli desa Macanputih yang mendapat anjak, tetapi luar desa yang datang juga mendapatkan anjak. Nasinya yang ada dalam anjak ini ada 1kg. mauludan di desa Macanputih ini acaranya besar, karena setiap masjid pasti ada orang 80.an bahkan lebih. Dalam anjak tersebut ada ingkungnya, jadi orang yang datang mendapatkan 2 ingkung. Ingkung yang diutamakan yaitu dari ayam kampung, jika ada ingkung yang selain ayam kampung pasti disendirikan, yang didahulukan yaitu ayam kampung.

3. Tata Wasana atau Kegiatan Penutup

Titi wasana yaitu tata laku yang terakhir dalam acara. Sewajarnya dalam titi wasana berwujud Tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan setelah Tradisi Gredoan ini selesai dilaksanakan. Titi wasana yang ada di Tradisi Gredoan yaitu mauludan. Mengenai mauludan akan dijelaskan dibawah ini.

a. Pembubaran

Pembubaran ini sebagai bentuk selesainya acara dalam suatu kegiatan. Pembubaran yang ada dalam Tradisi Gredoan ini adalah pembubaran panitia dan bersih-bersih masjid pada saat selesai mauludan.

“Setelah acara selesai mbak, disini juga ada pembubaran panitia dan masarakat sekitar juga membantu untuk membersihkan masjid yang habis digunakan kegiatan mauludan tadi. Karena kalau mauludan kan pasti banyak sisa makanan atau apapun kan mbak.” (Pak Khomsun, 6 Mei 2024).

Penjelasan diatas menjelaskan jika selesai kegiatan ada pembubaran panitia yang dilakukan oleh masarakat Desa Macanputih. Pembubaran panitia itu guna menutup

kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan. Selain itu, masarakat desa Macanputih juga melaksanakan bersih-bersih masjid yang habis digunakan acara mauludan.

SIMPULAN

Tradisi yang masih dilakukan dari zaman dulu sampai zaman sekarang salah satunya adalah TG. TG ini masih berkembang dan menjadi kebiasaan Masyarakat untuk selalu melaksanakan tradisi ini setiap setahun sekali. TG ini dilaksanakan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. TG yaitu tradidi yang dilaksanakan untuk ajang silaturahmi yang memiliki tujuan mencari jodoh yang ada di Desa Macanputih. Dalam TG ini ada beberapa tata laku yang harus dilaksanakan. Tata laku dibagi menjadi tiga yaitu tata siyaga, tata laksana, dan tata wasana. Tata siyaga yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan TG yaitu musyawarah, menyiapkan tempat, membuat judang, membuat obor, memasang spanduk, dan masak-masak. Selanjutnya, tata laksana dalam TG ini yaitu karnaval dan mauludan. Tata wasana dalam tradiis ini yaitu pembubaran. Tata wasana diatas juga terdiri dari *ubarampe* yang dibutuhkan dalam ancak yaitu nasi putih, telur rebus, urap-urap, sambel goreng, dan mie.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta. rifaiSUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Akdon dan Ridwan. 2010. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika. Cetakan 2.* Bandung:Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. Metode Penelitian. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Danandjaja James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta. Perpustakaan Nasional.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis.* Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J.Moeleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rosanti, Nensi Olifia. 2019. *Mitos Tradisi Gredhoan Masyarakat Using Macan Putih Di Banyuwangi.* Niversitas Jember.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa.* Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Lombok.* Unesa University Press.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, Sofino. 2021. *Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19.* Universitas Bengkulu Indonesia. Journal Lifelog Learning Vol. 4 No.1. 15-22.